INTERAKSI SOSIAL SISWA SLOW LEARNER DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN KOTA MALANG

Rinda Eka Yuliani[1], Ediyanto[2], Umi Safiul Ummah[3]
[123]Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Malang
[1] rindaekayuliani@gmail.com, [2] ediyanto.fip@um.ac.id, [3] umi.safiul.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the social interactions of slow learner students at State Primary Schools in Malang, Indonesia, which provides inclusive education. The research employed a qualitative method with a case study design. Data collection was performed through observation, interviews, and documentation. The garnered data was validated through source triangulation and technical triangulation. Data was analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis results indicate a number of findings. (1) Slow learners can cooperate with their peers. They work together to carry out class pickets and lend stationery. However, due to cognitive limitations, they are less likely to contribute to group discussions. (2) slow learners demonstrate an open attitude by sharing stories and joking. However, when encountering difficulties, they tend to remain silent and request assistance from their peers or those closest to them rather than from the teacher. 3) They seek attention as they are observed in public or being asked to speak in front of the class. 4) They form a group, as they play with their friends during break times and communicate effectively. 5) Forming a friendship base on the same age and gender: slow learner students gather. Furthermore, slow learners interact with their classmates and peers of the same gender. (6) They also demonstrate respect for their friends by offering congratulations when a friend receives an award, refraining from interrupting when a friend is speaking, and intervening immediately when a friend is engaged in an argument. (7) Finally, slow learners engage in mischievous behavior with their friends, including physical contact and verbal disputes. This can take the form of pretending to shake a friend's hand while playing or fighting.

Keywords: Social Interaction, Slow Learner Students, Inclusive Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa *slow learner* di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SDN Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) mampu bekerja sama: siswa *slow learner* bekerja sama melaksanakan piket kelas dan meminjamkan alat tulis. Namun karena keterbatasan kognitif, sehingga kurang memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, 2) terbuka dan senang bercanda: siswa *slow learner* menunjukkan sikap yang terbuka dengan berbagi cerita dan bercanda. Namun, saat mengalami kesulitan siswa *slow learner* cenderung diam dan meminta bantuan kepada teman sebaya atau orang terdekat daripada guru, 3) senang mencari perhatian: siswa *slow learner* tampil

dihadapan umum atau disuruh maju berbicara ke depan kelas, 4) bergabung dalam kelompok bermain: siswa *slow learner* bergabung bermain dengan teman-temannya saat jam istirahat dan berkomunikasi secara efektif, 5) mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin: siswa *slow learner* berkumpul dan bermain bersama siswa satu kelas dan siswa sesama jenis kelamin, 6) menghargai teman: siswa *slow learner* menghargai teman dengan memberikan ucapan selamat saat teman mendapatkan penghargaan, tidak menyela saat ada temannya berbicara, dan ketika ada temannya berdebat langsung melerainya, 7) berselisih dengan teman: siswa *slow learner* bertengkar melalui kontak fisik dengan tindakan berpura-pura menggelintir tangan temannya ketika bermain dan perselisihan melalui lisan seperti adu mulut.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Siswa *Slow Learner*, Pendidikan Inklusif

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Interaksi sosial menjadi kebutuhan seluruh elemen masyarakat, dimana interaksi sosial mulai dari balita hingga siswa sekolah menengah pertama (Refiana 2019). Sebaliknya, anak yang kurang bersosialisasi cenderung lebih pendiam karena kurangya percaya diri. Karena dapat menjalin persahabatan yang baik, maka orang yang mudah bergaul akan mudah diterima oleh masyarakat (Manurung 2021).

Slow Learner adalah semacam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut (Nani Triani dan Amir 2013) anak yang lambat belajar memiliki prestasi akademik yang rendah atau di bawah rata-rata anak pada umumnya, baik dalam satu bidang studi maupun semua bidang. Dalam hal ini (Amti and Marjohan 1991) mengemukakan bahwa siswa yang lambat belajar (*slow learner*) memiliki pengetahuan atau kapasitas dasar yang lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan mental siswa pada umumnya. Anak yang lambat belajar mengalami keterbatasan dalam kapasitas akademis, bahasa, atau keterampilan sosial, serta kemampuan sosial dan moral mereka (Amir 2013). Sehingga diketahui, anak yang lambat belajar adalah kondisi ketika anak mengalami keterlambatan dalam belajar, lambat dalam mengembangkan kemampuan, dan lambat dalam memahami informasi yang diterima.

Dalam pendidikan inklusif, guru dalam interaksi selama proses belajar memegang peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar interaksi antara siswa dan guru akan mengembangkan saling pengertian (KUGELMASS 2004).

Dengan demikian, pendidikan inklusif adalah kerangka kerja instruktif yang menyediakan kesempatan luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menerima pendidikan yang setara tanpa memandang kondisi mereka.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk membatasi batasan kondisi tumbuh kembang anak dan memperbesar kesempatan anak untuk mengikuti aktivitas rutin, mencegah penyimpangan formatif yang lebih serius yang mengakibatkan ketidakmampuan anak, dan mencegah terjadinya perkembangan yang buruk (Saputra 2018). Karena semua anak memiliki hak yang sama, pendidikan inklusif diterapkan juga kepada semua siswa dengan disabilitas, potensi, atau bakat tertentu, serta siswa pada umumnya dan tidak hanya diterapkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus saja (Wijayanti, Afita, and Wilantanti 2017).

Berdasarkan hal tersebut interaksi sosial merupakan hubungan antar induvidu maupun kelompok yang mana dapat menghasilkan titik timbal balik yang dapat mempengaruhi, mengubah hingga pada memperbaiki. Kenyataan di lapangan, ditemukan kegiatan pembelajaran bagi siswa *slow learner* di sekolah inklusif SDN Kota Malang mengalami kendala dalam hal sosialnya. Selain itu interaksi sosial siswa *slow learner* di SDN Kota Malang terlihat belum berjalan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa siswa *slow learner* jarang mengikuti kegiatan dengan teman-teman sekelasnya, siswa tersebut cenderung menyendiri serta menarik diri dari teman-teman reguler. Tetapi, ketika siswa tersebut dengan siswa ABK di kelas khusus, mereka dapat bermain dan belajar bersama-sama.

Kondisi ini juga terlihat ketika siswa lamban belajar menyelesaikan tugas yang mereka terima dari guru mereka, dimana mereka masih memerlukan pendampingan dari guru pembimbing khusus (GPK). Hal ini didukung oleh pandangan (Khabibah 2013) dimana motivasi belajar siswa lamban belajar dapat ditingkatkan melalui remedial hingga pendampingan khusus. Remedial merupakan bentuk pengajaran yang menerapkan strategi belajar yang disesuaikan untuk untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa, hingga mereka diharapkan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang telah ditetapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan melakukan analisis interaksi sossial di SDN Kota Malang. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif atau kebahasaan (Sugiyono 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus

Penelitian ini dilakukan di SDN Kota Malang bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial siswa slow learner. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa slow learner kelas II dan data didukung oleh informasi dari teman sebaya, wali kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan orang tua.

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Waktu dan lokasi penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 januari – 23 februari 2024 di sekolah inklusi dengan tingkat Sekolah Dasar yang ada di Kota Malang.

Penelitian menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui aspek-aspek interaksi sosial adalah mampu bekerja sama, terbuka dan senang bercanda, suka mencari perhatian, bergabung dalam kelompok bermain, mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin, menghargai teman, berselisih dengan teman. Sedangkan data sekunder merupakan data dokumentasi yang dilakukan pada kumpulan data-data peserta didik berkebutuhan khusus yang berfungsi sebagai data pendukung dan bukti dalam penelitian seperti hasil asesmen dan nilai rapor.

Dalam teknik analisi data, penelitian ini akan digunakan model Miles dan Huberman (Dull and Reinhardt 2014), (1) Reduksi Data; data yang direduksi dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana interaksi sosial siswa slow learner di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, (2) Penyajian Data; tahap ini mendeskripsikan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti mendeskripsikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, (3) Penarikan Kesimpulan; penarikan kesimpulan melalui penggabungan data yang sudah diperoleh dengan tujuan penelitian dan selanjutnya dapat disimpulkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditunjukkan dari tujuh aspek bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi bentuk mampu bekerja sama, terbuka dan senang bercanda, suka mencari perhatian, bergabung dalam kelompok bermain, mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin, menghargai teman, dan berselisih dengan teman.

Tabel 1. Hasil penelitian

Fokus penelitian	Hasil Penelitian
Mampu bekerja sama	Pada penelitian ini siswa *slow learner* kurang dapat bekerja sama terutama dalam berkontribusi saat belajar kelompok. Dalam hal belajar bersama harus diarahkan oleh guru untuk membentuk kelompok.
Terbuka dan senang bercanda	Pada penelitian ini siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan atau tidak memahami sesuatu, dan jarang mau terbuka untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka lebih suka bercanda dengan teman-temannya dan bercerita tentang hal-hal yang bisa membuat orang lain tertawa.
Senang mencari perhatian	Pada penelitian ini siswa *slow learner* sering merasa canggung ketika diminta tampil di hadapan umum atau berbicara di depan kelas, meskipun kadang harus ada dorongan. Di samping itu, mereka sering mencari perhatian dari orang-orang terdekatnya
Bergabung dalam kelompok bermain	Pada penelitian ini siswa *slow learner* mampu bergabung dalam kelompok bermain dengan teman-temannya. Namun, tanpa adanya timbal balik siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan teman bermain di kelas. Biasanya, ia hanya mengikuti keinginannya sendiri dan apa yang diinginkan teman-temannya tanpa mau bergantian atau mengikuti aturan bermain.
Mencari Persahabatan Berdasarkan Kesamaan Umur dan Jenis Kelamin	Meskipun siswa *slow learner* cenderung bermain bersama teman-teman sekelasnya, ia juga berinteraksi dengan teman-teman dari kelas lain. Hubungan siswa *slow learner* biasanya lebih sering terjalin dengan teman-teman berjenis kelamin sama, meskipun ia tidak menghindari berinteraki dengan teman lawan jenis.
Menghargai teman	Pada penelitian ini siswa *slow learner* menghargai

	teman salah satunya sikap yang ditunjukkan adalah mengucapkan selamat saat lomba membaca surat pendek dan bersikap sopan kepada temannya dengan cara mendengarkan dan tidak menyela saat ada temannya berbicara
Berselisih dengan teman	Pada penelitian ini siswa *slow learner* sering bertengkar secara lisan seperti beradu mulut dan bertengkar melalui kontak fisik dengan tindakan berpura-pura menggelintir tangan temannya ketika bermain

Pembahasan

Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

1. Mampu Bekerja Sama

   Kemampuan siswa *slow learner* dalam berkolaborasi dapat terlihat pada dua indikator utama, seperti melakukan kegiatan bersama dan berkontribusi dalam kelompok. Pada penelitian ini, siswa *slow learner* menunjukkan kemampuan berkolaborasi saat mereka melaksanakan tugas piket kelas dan meminjamkan alat tulis kepada teman. Hal ini sesuai dengan pendapat (Somantri 2007) yang menegaskan bahwa anak-anak pada masa akhir (usia SD) cenderung ingin turut serta dalam memikul tanggung jawab.

   Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya berlaku untuk siswa *slow learner* dalam konteks diskusi kelompok. Dalam situasi ini, siswa *slow learner* sering tidak berkontribusi dan lebih memilih bercanda atau bermain dengan teman-teman mereka, atau hanya diam menunggu arahan dari guru. Ini konsisten dengan pendapat (Deddy Kustawan dan Yani Meimulyani 2013) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* sering mengalami hambatan atau keterlambatan dalam berpikir. Meskipun demikian, beberapa siswa *slow learner* diterima dengan baik dalam kelompok dan bahkan menerima bantuan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Namun, ada juga yang mendapatkan kritik dan memilih untuk tetap diam.

2. Terbuka dan Senang Bercanda

   Aspek terbuka dan senang bercanda, ketika siswa *slow learner* menghadapi tantangan atau kesulitan memahami suatu materi cenderung lebih sering meminta bantuan kepada teman

sebaya atau orang terdekat daripada guru. Selain itu, siswa *slow learner* di SDN Kota Malang senang bercerita dan bercanda dengan teman-temannya ketika mempunyai tebak-tebakan lucu.

Ini sejalan (Sri Rumini 1980) yang berpendapat bahwa siswa *slow learner* cenderung lebih suka membahas dan bercerita hal-hal yang konkret daripada belajar. Teman-teman siswa *slow learner* memberikan tanggapan yang beragam terhadap siswa *slow learner* yang suka bercerita dan bercanda, baik positif maupun negatif. Hal ini dapat diketahui bahwa anak slow learner ketika mengalami kesulitan dan jarang mau terbuka untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka lebih suka bercanda dengan teman-temannya

3. Senang Mencari Perhatian

Dalam penelitian ini, siswa *slow learner* sering mencari perhatian dari orang-orang terdekat seperti Guru Pendamping Khusus (GPK), dengan melakukan hal-hal seperti mengintip dari depan pintu sebelum waktunya belajar. Sedangkan, hasil observasi terhadap indikator senang tampil di hadapan umum pada siswa *slow learner* terlihat pemalu jika diminta tampil di hadapan umum atau disuruh maju berbicara ke depan kelas terkadang perlu ada dorongan.

Hal ini sesuai (Nani Triani dan Amir 2013) dengan pandangannya bahwa siswa *slow learner* merasa insecure pada teman-teman mereka karena kemampuan belajar mereka yang lebih lambat dibandingkan anak-anak seusianya yang normal. Namun, siswa *slow learner* juga dapat menunjukkan antusiasme saat berada di depan umum.

Melihat penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa anak *slow learner* sering merasa tidak nyaman saat diminta tampil di hadapan umum atau berbicara di depan kelas. Selain itu, mereka cenderung mencari perhatian dari orang-orang

4. Bergabung dalam Kelompok Bermain

Pada penelitian ini, siswa *slow learner* berinteraksi dengan teman lainnya di luar jam pelajaran untuk sekadar bercanda atau bermain, seperti halnya murid pada umumnya. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan bermain bersama

dengan teman-teman mereka. Menurut (Rita Eka Izzaty 2008) minat terhadap kegiatan kelompok sebaya mulai muncul pada anak usia sekolah dasar, dengan keinginan besar untuk mendapat penerimaan dalam kelompok. Hal ini sesuai pandangan dari (Sri Rumini 1980) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* bertingkah dan bertindak seperti anak-anak normal, hingga sering kali tidak ada yang menyadari bahwa mereka adalah *slow learner*.

Ketika bermain dengan teman-temannya, siswa *slow learner* bisa mendominasi dan berkomunikasi aktif seperti siswa lainnya, diam dan tidak berbicara berbicara atau hanya berbicara secukupnya dalam kelompok bermain. Hal ini sesuai dengan pandangan (Nani Triani dan Amir 2013) yang menyatakan bahwa dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang kurang baik anak *slow learner* sering memilih untuk menjadi pemain pasif atau hanya menonton saat bermain, atau bahkan tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Hal ini menyatakan bahwa beberapa anak *slow learner* menunjukkan sifat humor. Teman-teman memberikan umpan balik positif kepada siswa *slow learner* yang lebih aktif, mengajak bercanda dengan siswa *slow learner* yang mau berbaur, bahkan mendiamkan siswa sloww learner yang tidak berbaur bersama siswa lain.

5. Mencari Persahabatan Berdasarkan Kesamaan Umur dan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, siswa lambat belajar lebih sering bergabung dan bermain bersama teman sekelas mereka. Mereka juga berinteraksi dengan siswa dari kelas yang berbeda, baik dik kelas maupun kakak kelas. Teman-temannya menerima keberadaan mereka dan berinteraksi secara normal selama tidak mengganggu aktivitas belajar. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat (Nani Triani dan Amir 2013) yang mengemukakan bahwa anak *slow learner* lebih suka bermain dengan anak-anak yang usianya dibawah mereka karena merasa lebih aman dan dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Dalam interaksi dengan lawan jenis, siswa *slow learner* memiliki kecenderungan untuk memilih bermain dengan teman yang berjenis kelamin sama. Namun, hal ini tidak menghalangi mereka dari berinteraksi dengan siswa lawan jenis. Sikap siswa *slow learner* di SDN Kota Malang tidak memiliki perbedaan signifikan dengan siswa pada umumnya yang mencari persahabatan berdasarkan jenis kelamin dan kesamaan umur, serta mengkritik teman yang berbeda jenis kelamin (Allen and Marotz 2010).

6. Menghargai Teman

Aspek menghargai teman dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, pengertian, dan apresiasi terhadap teman-teman. Menghargai teman di Sekolah Dasar (SD) dapat diukur melalui beberapa indikator pencapaian.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa siswa *slow learner* cenderung bersikap netral ketika melihat orang lain mendapatkan penghargaan atau nilai yang lebih baik dari mereka. Mereka juga memberikan ucapan selamat ketika teman menerima penghargaan dan menunjukkan kesopanan dengan mendengarkan tanpa menyela saat teman mereka berbicara. Ini menunjukkan bahwa siswa *slow learner* memahami dan menghargai bahwa beberapa siswa memiliki kelebihan dalam bidang tertentu, seperti halnya siswa pada umumnya.

Sikap positif siswa *slow learner* terhadap teman-temannya terlihat dalam penerimaan mereka terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan agama, fisik, kecerdasan, atau status sosial. Siswa *slow learner* menerima keragaman teman-teman mereka dengan baik dan tanpa prasangka. Hal ini sejalan dengan pandangan (Monks 2006) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kontak yang intensif dengan teman sebaya. Pada usia ini, persahabatan biasanya dimulai dari ketertarikan dan aktivitas bersama yang bersifat timbal balik serta didasarkan pada rasa saling percaya, menghargai, dan menerima satu sama lain.

Hal ini menyatakan bahwa siswa *slow learner* sudah menghargai temannya pada saat mendengarkan dan tidak menyela

ketika ada temannya berbicara. Anak dikatakan mampu menghargai teman jika ia bisa mengucapkan terima kasih saat menerima sesuatu dari teman, seperti bantuan atau barang.

7. Berselisih dengan Teman

Pada penelitian ini siswa *slow learner* ketika bertengkar melalui kontak fisik dengan tindakan berpura-pura menggelintir tangan temannya ketika bermain. Siswa *slow learner* juga membalas ketika ada temannya berperilaku kasar kepadanya dan menanggapi ketika ada temannya yang menantangnya berkelahi.

Perselisihan yang sering terjadi biasanya dimulai dari ketidaknyamanan siswa lain terhadap perilaku siswa *slow learner*, yang kemudian berujung pada teguran. Siswa lambat belajar (*slow learner*) juga sering terlibat dalam konflik verbal seperti adu mulut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nani Triani dan Amir 2013) yang menyatakan bahwa emosi siswa *slow learner* cenderung tidak stabil. Mereka mudah marah, meledak-ledak, dan sensitif.

Melihat penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa anak *slow learner* pada saat bertengkar akan menimbulkan ketidaknyamanan pada siswa lain karena ketidak stabilan emosi yang dimiliki oleh anak tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial siswa *slow learner* di SDN Kota Malang menunjukkan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial tersebut dilakukan siswa *slow learner* baik dengan teman-temanmaupun guru. Secara lebih rinci, interaksi sosial siswa *slow learner* ditunjukkan melalui tujuh aspek sebagai berikut:

1. Mampu bekerja sama: siswa *slow learner* berkolaborasi melaksanakan piket kelas dan saling membantu ketika siswa lain mengalami kesulitan seperti meminjamkan alat tulis dan berbagi bekal makan. Namun, karena keterbatasan kognitif, mereka kurang memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.
2. Terbuka dan senang bercanda: siswa *slow learner* menunjukkan sikap terbuka dengan berbagi cerita dan bercanda. Namun, saat mengalami kesulitan, siswa *slow learner* cenderung diam dan

meminta bantuan kepada teman sebaya atau orang terdekat daripada guru.

3. Senang mencari perhatian: siswa *slow learner* tampil di hadapan umum atau disuruh maju berbicara di depan kelas dan mencari perhatian GPK dengan berjalan-jalan di depan kelas sambil mengintip dari depan pintu.
4. Bergabung dalam kelompok bermain: siswa *slow learner* bergabung bermain dengan teman-temannya saat jam istirahat dan berkomunikasi secara efektif.
5. Mencari persahabatan berdasarkan kesamaan umur dan jenis kelamin: siswa *slow learner* berkumpul dan bermain bersama siswa satu kelas dan sesama jenis kelamin. Selain itu, siswa *slow learner* bergabung dengan teman-temannya saat istirahat dan mampu berkomunikasi serta bercanda secara wajar.
6. Menghargai teman: siswa *slow learner* menghargai teman dengan memberikan ucapan selamat saat teman mendapatkan penghargaan, tidak menyela saat ada temannya berbicara, dan ketika ada temannya berdebat langsung melerainya.
7. Berselisih dengan teman: siswa *slow learner* pernah terlibat perselisihan melalui kontak fisik dengan tindakan berpura-pura menggelintir tangan temannya ketika bermain dan perselisihan melalui lisan seperti adu mulut. Siswa *slow learner* berusaha mengadu dan melapor apabila terdapat siswa lain yang berkelahi.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, K. .., and L. R. Marotz. 2010. *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.

Amir, Nani Triani dan. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Amti, Erman, and Marjohan. 1991. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud RI.

Deddy Kustawan dan Yani Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Khabibah, Nur. 2013. “Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner).” *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 19(2):26–32.

KUGELMASS, JUDY W. 2004. “The Inclusive School: Sustaining Equity and Standards.” *Teachers College Press* 11(2):256–58. doi: 10.15365/joce.1102142013.

Manurung, Novarida. 2021. "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Menangani Siswa Speech Delay." *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus* 3(1):30–41. doi: 10.47239/jgdd.v3i1.229.

Monks, F. .. dan Knoers,. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nani Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.

Refiana, Ainnayyah Dkk. 2019. "IDENTIFIKASI KOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM INTERAKSI SOSIAL." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 3.

Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Saputra, Angga. 2018. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3):1–15. doi: 10.14421/jga.2016.13-01.

Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Sri Rumini. 1980. *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Wijayanti, Tarindra Puspa, Wiwi Afita, and Grehas Wilantanti. 2017. "Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal." *Journal of Creativity Student* 2(2):47–57. doi: 10.15294/jcs.v2i2.20504.